BAB IV

GEJOLAK POLITIK PASCA UTSMAN BIN AFFAN

A. Perebutan Mahkota Kepemimpinan

Setelah kematian Utsman, kaum muslimin ramai mencari calon sebagai khalifah, orang-orang Mesir menginginkan Ali sebagai khalifah, dan orang-orang Kufah menginginkan Zubair, sedangkan orang-orang Bashrah menginginkan Talhah sebagai khalifah tapi Talhah tidak mau.Mereka kemudian berkata, "kami tidak menginginkan pemimpin selain dari tiga orang ini." Kemudian mereka pergi kepada Sa'ad bin Abu Waqqash, mereka berkata, "sesungguhnya kamu salah satu anggota Ahli Syura (kelompok yang dipilih Umar)." Dia pun tidak siap mencalonkan. Kemudian mereka pergi kepada kepada Ibnu Umar, begitu juga dia menolaknya. Kemudian mereka berkata, "apakah mungkin kami akan kembali ke Negara kami hanya membawa kabar bahwa khalifah sudah meninggal tanpa ada penggantinya, hal tersebut hanya akan menimbulkan perselisihan dan kami tidak ingin hal itu terjadi."[63]

Setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan, para sahabat Muhajirin dan Ansar, termasuk Thalhah dan Zubair mendatangi Ali bin Abi Thalib dan meminta kesediaannya untuk menjadi khalifah pengganti Utsman. Kedatangan Thalhah dan Zubair kepada Ali terdorong oleh kehendak umat,

[63] Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abu Thalib*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2002), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mereka adalah massa pemberontak yang memepelopori terhadap pembaiatan Ali bin Abi Thalib.[64] Mereka memilih Ali, karena Ali lebih berhak dan karena kedekatannya dengan Nabi dalam hubungan kekerabatan.

Pada mulanya Ali menolak, tapi karena desakan massa yang membutuhkan seorang pemimpin dalam situasi kritis seperti itu, maka Ali menerima tawaran Thalhah dan Zubair, disisi lain tidak ada sahabat yang mau menerima tawaran jabatan sebagai khalifah. Pada mulanya Zubair danThalhah menolak pengangkatan Ali sebagai khalifah, akhirnya keduanya membai'at secara terpaksa. Yang paling awal membaiat adalah Thalhah bin Ubaidillah, Zubair dan Sa'ad yang kemudian diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan Ansar maupun Muhajirin. Kemudian Thalhah dan Zubair mengajukan syarat dalam bai'at itu, yaitu menegakkan keadilan bagi pembunuhan Utsman.

Sebelum menerima desakan massa ini, Ali berkata " ini bukanlah urusan kamu, ini adalah urusan-urusan orang yang bertempur di Badar. Mana Thalhah, mana Zubair, dan mana Sa'ad", karena menurut Ali merekalah yang berhak menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah.[65]

Penobatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah bukan tidak mendapat tantangan dari sahabat lain, beberapa orang sahabat Nabi dari kalangan Ansar menolak melakukannya, mereka adalah Hassan bin Thabit, Ka'ab bin Malik, Maslamah bin Mukhallid, Abu Sa'id al-Khudri, Muhammad bin Maslamah,

---

[64] Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana, 2011), 46-47.
[65] Ah. Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Refleksi, dan Filosofis* (Surabaya: CV. Indo Pramaha,2012), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nu'aim bin Busyair, Zaid bin Sabit, Rafi'bin Khudaij, Fudhalah bin Ubaid, dan Ka'ab bin Ujrah. Mereka disebut kelompok *Uthmaniyah*, para pendukung Utsman.[66]

Penobatan Ali sebagai khalifah dianggap masih controversial, karena tidak mendapat dukungan bulat dari masyarakat. Orang-orang Basrah menginginkan Thalhah menjadi khalifah, sedangkan penduduk Madinah menginginkan Zubair bin Awwam.Muawiyah bin Abi Sufyan dengan terbuka mengumumkan dirinya sebagai khalifah, karena menganggap dirinya lebih pantas menggantikan Utsman. Muawiyah orang yang paling berhak menuntut balas atas kematian Utsman dan mengendalikan pemerintahan, karena Muawiyah adalah walinya Utsman bin Affan.

Muawiyah dan kelompoknya tidak mau menyatakan bai'at kepada Ali, bukan karena ia membangkang atas perintah Ali untuk menyatakan bai'at, tapi ia menginginkan Ali menangkap dan menghukum pembunuh Utsman terlebih dahulu. Jika Ali tidak mampu melakukannya, maka Muawiyah tidak mau tunduk. Sebenarnya, alasan Muawiyah tidak mau tunduk karena ia hanya mengulur waktu menunggu saat yang tepat untuk memperoleh kedudukan khalifah. Muawiyah yakin, tidak mungkin waktu itu Ali menangkap dan menghukum para pemberontak yang membunuh khalifah Utsman bin Affan, karena mereka yang mengantarkan Ali sebagai khalifah.

Menurut Muawiyah kursi kekuasaan dan jabatan mahkota merupakan mahkotayang harus direbut dari tangan orang yang cukup diperhitungkan

[66] Murodi,*Rekonsiliasi Politik Umat Islam*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mendapat dukungan dari para sahabat dan tokoh-tokoh penting ketika itu. Karena itu, ia mencoba mengulur-ngulur waktu menunggu saat yang tepat mengambil alih kekuasaan tersebut, karenanya ia melakukan kudeta meskipun secara militer dan massa ia memiliki kekuatan dan pendukung yang relatif cukup banyak diwilayah Syam.[67]

Berbagai propaganda yang dilakukan Muawiyah, ia selalu menganggap dirinya sebagai wali Utsman dan berhak menjadi pengganti Utsman bin Affan. Pendukungnya melakukan propaganda kepada pendukung Muawiyah di Syam bahwa Muawiyah orang paling berhak menduduki jabatan sebagai khalifah, karena dia adalah walinya. Mereka membuat dasar sebuah ayat yang menyatakan bahwa siapa yang terbunuh secara aniaya, maka kami jadikan walinya sebagai penguasa. Dasar tersebutlah yang dijadikan oleh Muawiyah dan pendukungnya untuk menolak kekhalifahan Ali, dan mengklaim dirinya sebagai wali Utsman.[68]

Muawiyah enggan melakukan bai'at kapada Ali karena tuntunan Muawiyah agar Ali segera manangkap dan menyerahkan para pemberontak kepada Muawiyah untuk di *qisos*, tidak dipenuhi oleh Ali.Pada saat itu Ali belum mau melakukan tuntutan Muawiyah karena situasi belum tepat. Hal ini dijadikan oleh Muawiyah untuk menentang Ali bin Abi Thalib.

Problem yang menjadi penghambat Muawiyah tidak mengakui kekhalifahan Ali awalnya adalah persoalan*qisos*, bukan semata khalifah. Hal ini seperti diungkap oleh at-Thabari bahwa Muawiyah dan para pendukungnya

[67] Ibid., 49.
[68] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Syam berpendapat bahwa Ali harus terlebih dahulu melakukan qisos terhadap pembunuh Utsman, barulah mereka akan ikut bai'at. Apabila tidak dilakukan, maka pedang akan bicara. Begitu surat jawaban yang dikirim Muawiyah kepada Ali, setelah Ali mengirim surat dan mengutus sahabatnya bernama Basyir bin Abi Mas'ud al-Ansari. Jawaban ini tentu saja mengecewakan Ali yang sebenarnya menginginkan agar Muawiyah mau membai'atnya dan bekerja sama dengan Ali dalam menyelesaikan berbagai kasus yang terjadi.[69]

Pada dasarnya Ali ingin menghindari pertumpahan darah dengan pasukan Muawiyah, apalagi sesama kaum muslimin. Hal ini terbukti dengan jalan damai yang dijalankan Ali dengan mengutus Jarir bin Abdullah Al Bujali dengan sepucuk surat kepada Muawiyah mencoba menasehatinya agar mematuhi khalifah yang telah disepakati umat. Namun usaha penyelesaian secara damai selalu mengalami kegagalan.[70] Dalam surat itu juga dijelaskan bahwa Mu'awiyah tidak berhak atas jabatan khalifah itu, sebab Mu'awiyah adalah termasuk salah seorang *tulaqa* (yaitu orang yang dibiarkan tetap hidup bebas pada waktu *fath al-Makkah)*.

Dari surat itu dapat dipahami bahwa jabatan khalifah hanya Ali yang berhak memegangnya saat itu, setelah mendapat pengakuan Thalhah, Zubair, dan masyarakat muslim lainnya, baik di Madinah, Makkah, Kufah dan Basrah. Sedangkan Muawiyah tidak memiliki hak atas jabatan khalifah, meskipun ia telah mengatakan bahwa ia adalah walinya Utsman bin Affan. Muawiyah

[69] Ibid., 50.
[70]Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam*, 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tinggal diam begitu saja, berbagai macam cara dan usaha ia lakukan untuk memperoleh jabatan khalifah tersebut. Sampai melawan Ali di Siffin yang akhirnya diselesaikan lewat tahkim, dan menandai kekalahan Ali dalam berdiplomasi dan berpolitik.

B. Konflik Internal Umat Islam

Peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan pada 36H/656M, merupakan tragedi berdarah kedua yang menimpa pemimpin tertinggi umat Islam, setelah terbunuhnya khalifah Umar bin Kattab pada 24H/644M. Konflik internal umat Islam pasca Utsman bin Affan semakin menjadi, sebab terdapat kelompok atau orang-orang yang tidak suka mengakui kekhalifahan Ali sebelum tuntutan mereka terpenuhi, yaitu mengadili dan menghukum para pemberontak atau para pembunuh. Terjadi perbedaan pendapat antara Ali dan Mu'awiyah, sebagaiman perbedaan antara Ali dan kelompok Thalhah, Zubair dan Aisyah, di sisi lain. Faktor penyebabnya adalah tuntutan mendahulukan *qisos* atas para pembunuh Utsman, karena Thalhah, Zubair dan Aisyah tidak akan pergi ke Basrah kecuali untuk menuntut *qisos* tersebut.[71]

Tatkala Ali menjabat khalifah setelah mereka Abu Bakar, Umar dan Utsman) fitnah pun bermunculan. Banyak orang (termasuk sebagian besar para sahabat Nabi, bahkan istri Nabi, A'isyah) tidak rela dengan kedudukan Ali. Dia sendiri tidak mungkin memaksa orang untuk taat kepadanya, apalagi memerangi mereka dengan harapan dia ditaati. Ali ingin menjaga persatuan umat islam. Namun, persoalan semakin rumit, kedudukannya semakin

[71] Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam:*, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melemah, dan umat pun berpecah belah. Pada akhirnya kekhalifahannya menjadi lemah, dan berubah seperti sebuah kerajaan.[72]

Ibnu Sa'ad berkata bahwa Ali dibai'at sebagai khalifah oleh semua sahabat sehari setelah Utsman terbunuh di Madinah, disebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membai'atnya dengan sangat terpaksa dan bukan dengan sukarela. Setelah itu, keduanya pergi ke Makkah bersama Aisyah dan selanjutnya ke Basrah untuk menuntut kematian pembunuh Utsman. Kabar ini sampai ke telinga Ali. Ia pun menuju ke Irak dan berhasil mengejar Thalhah, Zubair, Aisyah dan orang-orang yang menyertai mereka.[73]

Dalam konteks ini, al-Tabari, meriwayatkan bahwa setelah Aisyah mengerjakan umrah, ia kembali ke Madinah, sebelum sampai di Madinah, ia telah mendengar tentang kematian Utsman, kemudian dia kembali ke Makah karena merasa tidak aman, lalu dia menuntut *qisos* atas darah Utsman.[74]Kemudian Thalhah, Zubair dan Aisyah bertemu di Basrah dan meminta masyarakat untuk mengusut tuntas kasus terbunuhnya khalifah Utsman dan menegakkan kitab Allah. Mereka melakukan itu karena Ali dianggap tidak segera dapat menyelesaikan kasus yang mencoreng citra umat Islam. Banyak masyarakat muslim di Basrah yang tertarik ajakan para sahabat itu. Mereka bersepakat untuk menyelesaikan kasus terbunuhnya khalifah Utsman dan menegakkan kitab Allah.

---

[72] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Terj. Bahrudin Fanani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 16.
[73] Imam as-Suyuthi, *Tharikh Khulafa'*, Terj. Muhammad Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Pres, 2014), 186.
[74]Abu Ja'far inb Jarir al-Tabari, al-Umam wa al-Mulk, J.4. (Beirut: Mu'assasah al-'Alam al-Islami li al-Matbu'ah, 1989), 441-442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali mau menyelesaikan semua kasus tersebut, hanya saja ia menunggu waktu yang tepat karena dia menyadari bahwa dalam barisannya terdapat pemberontak, dan jika ia lakukan, maka perpecahan semakin menjadi. Sebab itulah dia mencoba menunda dan menyelesaikan secara bertahap persoalan yang tengah dihadapi umat Islam. Kenyataannya keinginan masyarakat berbeda, mereka ingin segera menyelesaikannya. Sehingga akhirnya terjadi konflik fisik dalam perang unta (jamal) yang terjadi pada tahun 36H/657M yang melibatkan Aisyah.

Pada perang itulah Thalhah dan Zubair telah gugur, tak lama setelah itu muncul pemberontakan lain yang dilakukan oleh Muawiyah di Syam. Tantangan untuk segera menyelesaikan kasus terbunuhnya Utsman juga datang dari Muawiyah. Berita ini juga sampai ke Ali, kemudian Ali menyongsong para pemberontak itu. Tantangan ini memperpanjang konflik internal umat islam yang tidak semestinya terjadi. Penolakan Muawiyah untuk membaiat Ali sebelum Ali menangkap para pemberontak terus terjadi, akhirnya terjadi bentrokan senjata antaraAli dan Muawiyah dalam perang siffinpada bulan Shafar tahun 37H/658M. perang berlangsung beberapa hari.

Dengan melihat perseteruan yang terjadi di antara umat Islam pasca khalifah Utsman bin Affan, dapat dikatakan bahwa peristiwa terbunuhnya Utsman menyebabkan konflik internal umat Islam berkepanjangan, yang tidak mudah diselesaikan pada waktu itu. Umat Islam terpecah menjadi kelompok-kelompok, dan masing-masing kelompok mengklaim dirinya paling benar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga konflik terus berlanjut dan tidak berkesudahan, mungkin hingga kini.[75]

C. Timbulnya Tahkim

Sebagaimana diketahui bahwa perselisihan yang terjadi antara khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah berujung pada konflik fisik yang terjadi dalam perang siffin. Pertempuran ini berawal dari penolakan Muawiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Telah disinggung sebelumnya, bahwa Muawiyah tidak mau mengakui kekhalifan Ali apabila Ali tidak menangkap dan mengadili para pembunuh khalifah Utsman. Penolakan ini mengindikasikan bahwa Muawiyah termasuk salah seorang pembangkang yang wajib diperangi.

Sebelum melakukan perang, Ali mengirim surat perintah kepada Muawiyah agar ia mau tunduk kepada pemerintahan Ali yang sah demi kepentingan Islam. Muawiyah menolak perintah tersebut, bahkan Muawiyah berpesan kepada utusan Ali bahwa Muawiyah tidak akan membaiat Ali, melainkan Ali akan diperangi.

Akhirnya kedua pasukan bertemu di daerah siffin. Pada saat itu Ali masih berusaha melakukan cara terbaik guna menyelesaikan konflik tersebutdengan cara lain, selain peperangan. Untuk itu, ia mengirim tiga orang utusan menghadap Muawiyah untuk mengajaknya agar ia tunduk di bawah kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalib, demi persatuan umat Islam. Tetapi, seperti disinggung bagian sebelumnya, ajakan tersebut disambut dingin oleh

[75] Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah dan para pendukungnya. Muawiyah baru mau mengakui kekhalifahan Ali bilamana Ali mampu menyelesaikan kasus tragedi pembunuhan khalifah Utsman bin Affan. Jawaban ini tentu saja menimbulkan kekecewaan Ali, karena sebenarnya ia menginginkan semua persoalan dilakukan dengan cara damai, bukan kekerasan, apalagi peperangan. Akan tetapi, melihat gelagat yang tidak baik, maka peperangan pun tidak dapat dihindari.[76]

Pertempuran besar antar sesama muslim tidak bisa terelakkan lagi, dan mulailah pertempuran yang menentukan pada awal bulan Safar tahun 37 H. Pasukan Ali Terus mendesak Muawiyah. Korban terus berjatuhan dari kedua belah pihak, terutama yang paling banyak dari pihak Muawiyah. Pasukan Muawiyah terus terdesak mundur, bahkan nyaris berada di ambang kekalahan dan kehancuran. Sebaliknya bagi pasukan Ali kemenangan sudah di depan Mata.[77]

Setelah pertempuran dihentikan, kedua belah pihak bersepakat untuk berunding menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Perundingan ini terkenal dengan nama "tahkim" yang pada bulan Ramadhan tahun 37 H, di Daumatul Jandal suatu tempat antara Madinah dan Damaskus, dari pihak Ali utusan dipimpin oleh Abu Musa Awalnya Ali tidak setuju kalau Abu Musa menjadi penengah dari pihaknya. Ali berkata: kalian telah mendurhakai aku sejak semula, maka sekarang janganlah kalian mendurhaka lagi kepadaku. Ali menjelaskan kepada merekarasa khawatirnya dari Abu Musa, karena orang-

[76] Ibid., 52-53.
[77] Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kurang menghargainya. Tapi mereka menolak alasannya, sehingga Ali terpaksa menerima kehendak mereka.[78] Sedangkan dari pihak Muawiyah dipimpin oleh Amr bin Ash seorang politikus ulung dikalangan bangsa Arab.

Para pemuka kedua belah pihak menyaksikan secara langsung pelaksanaan tahkim. Peristiwa itu terjadi pada malam Rabu, 13 hari terakhir bulan Shafar tahun 37H.Isi naskah perjanjian itu adalah:

"bismillahirrahmanirrahimm. Inilah keputusan yang ditetapkan pihak 'Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah bin Abi Sufyan. 'Ali bertindak atas nama penduduk Kufah dan orang-orang yang mendukungnya, sedangkan Muawiyah bertindak atas nam penduduk Syam beserta setiap orang yang mendukungnya. Kami akan tunduk pada hukum Allah dan kitab-Nya. Tidak ada sesuatu pun selain dari kedua hukum tersebut yang dapat mempersatukan kami. Kitab Allah-mulai dari awal sampai penutupnya-berada di antara kami. Hidup dan mati kami akan mengikuti apa yang telah digariskannya. Adapun yang dijumpai dalam kitab Allah, keduanya, yaitu Abu Musa Al-Ansy'ari Abdullah bin Qais dan Amr bin Al Ash Al-Quraisy, akan mengamal-kannya. Andaikata tidak dijumpai di dalamnya, maka yang menjadi pegangan selanjutnya adalah As-Sunnah yang adil, yang komprehensif, dan tidak memecah belah. Kedua juru menengah itu memperoleh persetujuan dari pihak Ali 'Ali dan Mu'awiyah dan dari pasukan kedua belah pihak. Keamanan diri dan keluarga kedua orang itu terpelihara. Seluruh umat akan mendukung dan mematuhi setiap keputusan yang ditetapkan oleh keduanya. Dan lagi mukminin dan muslimindari kedua belah pihak berkewajiban untuk menepatinya. Kita berkewajiban untuk menepati apa yang tertulis dalam perjanjian ini. Seluruh umat mukminin berkewajiban mengikuti keputusan yang diberikan oleh kedua juru penengah (Abu Musa dan Amr bin Al Ash penj). Mereka harus menciptakan suhu yang aman, dengan meletakkan senjata mereka, menciptakan rasa aman bagi diri mereka sendiri, keluarga, ataupun hartanya dimanapun mereka berada; baik mereka hadir dalam kesempatan ini atau tidak. 'Abdullah bin Qais dan Amr bin Al-Ash, harus berjanji dan bersumpa untuk mengawasi umat dalam melaksanakan isi perjanjian. Keduanya tidak boleh mengingkarinya, baik dalam kondisi peperangan

[78] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam-2,* terj. H. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ataupun dalam kondisi gencatan senjata. Keduanya dipandang bermaksiat bila menolaknya. Keputusan ini berlaku sampai bulan Ramadhan. Bila keduanya sepakat untuk menangguhkannya, keduanya boleh melakukannya berdasarkan keridaan mereka. Apabila salah seorang dari dua juru penengah itu meninggal dunia, maka pemimpin salah satu kedua pihak berkewajiban memilih penggantinya. Ia harus segerah memilih orang yang moderat dan adil. Sesungguhnya, hasil yang diputuskan oleh kedua juru pengengah menempati posisi yang adil antara penduduk Kuffah dan penduduk Syam. Bila saling sepakat dan rida, kedua juru penengah itu dalam penetapan keputusan, kecuali orang yang telah disetujui keduanya. Keduanya pun berhak memilih beberapa orang yang telah disepakati untuk menjadi saksi. Keduanya kemudian mencatat kesaksian orang itu. Mereka semua menjadi pendukung orang-orang yang terlibat dalam penetapan keputusan ini untuk tidak dizalimi dan tidak dipandang kafir. Ya Allah, kami mohon pertolongan bagi orang yang terlibat dalam penetapan keputusan ini.[79]

Dalam perundingan itu, kedua belah pihak telah sepakat untuk menurunkan pangkat kedua pembesarnya, kemudian akan diadakan pemilihan khalifah, maka siapa yang mendapat surat terbanyak, dialah yang akan menjadi khalifah. Setelah Abu Musa al Asy'ari mengumumkan kepada orang banyak untuk sementara Khalifah Ali tidak menjadi khalifah lagi, demikian pula Muawiyah tidak lagi menjadi pembesar di Negeri Syam.

Dalam riwayat lain, setelah kedua penengah itu bertemu, masing-masing mengajukan calon pengganti, tetapi tidak terdapat kesepakatan. Lalu Amr bin Ash bertanya kepada Abu Musa, "bagaimana sebaiknya menurut Anda?". Jawab Abu Musa: Sebaiknya kita berhentikan kedua orang ini, lalu kita serahkan kepada kaum muslimin untuk memilih siapa yang mereka senangi". Kata Abu Musa. Amr menyetujui usul Abu Musaini. Setelah itu

[79]Muhammad Mahzun, *Meluruskan Sejarah Islam: Studi Kritis Peristiwa Tahkim*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 27-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya pergi menemui sekelompok orang yang telah berkumpul mewakili kelompok masing-masing. Kelompok Amr bin Ash meminta Abu Musa untuk mengumumkan apa yang telah mereka sepakati, ketika Abu Musa berdiri depan khalayak ramai, Ibnu Abbas merasa curiga dan berkata kepada Abu Musa: "hati-hatilah engkau demi Allah, sesungguhnya aku merasa engkau telah ditipu". Ibnu Abbas menasehati Abu Musa agar mendahulukan Amr bin Ash dalam berbicara. Namun Abu Musa tidak menaruh curiga sedikitpun. Kemudian dia mengumumkan bahwa keduanya telah sepakat untuk memberhentikan Ali dan Muawiyah. Lalu Amr maju dan berkata "sesungguhnya orang ini telah berkata sebagaimana yang kalian dengar dan dia telah memberhentikan temannya, akupun memberhentikan sahabatnya itu sebagaimana ia memberhentikannya, dan sekarang aku mengangkat Muawiyah sahabatku, sebab ia seorang kerabat yang berhak menuntut bela terhadap darah Utsman dan orang yang sangat berhak menggantikan kedudukannya".[80]

Peristiwa tersebut sangat merugikan Ali dan menguntungkan Muawiyah, sebab yang menjadi khalifah sebenarnya adalah Ali, sedang muawiya hanya sebagai gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan tahkim ini, kedudukan atau posisi Muawiyyah telah naikmenjadi khalifah tidak resmi, sementara Ali berada dalam posisi yang kalah. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau keputusan ini ditolak Ali.

[80] Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam*, 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat peristiwa tersebut, menyebabkan perpecahan dalam tubuh umat Islam ke dalam golongan-golongan politik, diantara golongan-golongan politik itu adalah Syi'ah (pengikut Ali), Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali).

D. Dampak Konflik Pasca Perpecahan

Dampak konflik pasca perpecahan dalam politik Islam dapat dilihat dalam peristiwa tahkim.Dalam peristiwa tersebut telah menetapkan hasil keputusan yang tidak memuaskan bagi kelompok Ali, dan menimbulkan kekuatan-kekuatan baru dalam perkembangan politik Islam. Kelompok baru itu adalah kelompok Syi'ah, kelompok Khawarij, dan kelompok Muawiyah.

1. Golongan Syi'ah

Kata syi'ah berasal dari kata sya'ah, syiya'ah (bahasa Arab) yang berarti mengikuti. Jika dikatakan "seseorang dari syi'ah fulan", hal ini berarti bahwa dia dari pengikut Fulan. Kata syi'ah berlaku baik untuk tunggal, ganda maupun jama' baik untuk maskulin maupun feminism. Dari pengertian umum ini, kemudian kata syi'ah dilekatkan secara khusus kepada para pengikut Ali bin Abi Thalib, menantu nabi Muhammad SAW.[81]

Doktrin penting dalam syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari ahlul Bait, dan menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahlul-Bait atau para pengikutnya.

[81]Tim Pemnyusun MKD IAIN SA, *Ilmu Kalam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam faham kaum syi'ah, jabatan kepala Negara nama yang dipakai adalah Imam. Imamah dalam teorinya mempunyai bentuk kerajaan dan turun temurun dari bapak ke anak seterusnya ke cucu dan demikian selanjutnya. Sama seperti faham yang dibawa oleh Muawiyah.[82]

Syi'ah baru muncul ke permukaan setelah ada kemelut antara pasukan Ali dengan Muawiyah, terjadi juga kemelut antara sesame pasukan Ali. Di antara pasukan Ali pun terjadi pula pertentangan antara yang tetap setia kepada Ali dan yang membangkang.

Pada perkembangan berikutnya syi'ah tampil secara nyata sebagai suatu aliran politik. Gerakannya dimulai di Mesir pada akhir periode pemerintahan Utsman. Kemudian pada masa kekhalifahan Ali, tumbuh dan berkembang di Irak dengan pusatnya Kufah. Doktren politik yangdikembangkan adalah doktrin kelompok yang dipandang sebagai embrio syi'ah.Ali sebenarnya tidak berusaha mengembangkan syi'ah, tetapi ada beberapa factor yang memungkinkan perkembangannya.[83]

2. Golongan Khawarij

Secara etimologis kata khawarij berasal dari bahasa Arab (kharaja) yang berarti keluar. Nama ini diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali. (kharij; seseorang yangkeluar, khawarij; orang yang keluar). Khawarij berkeyakinan bahwa sungguh tidak dibenarkan, Ali sebagai khalifah atau imam yang telah dibaiat oleh rakyat secara sah

[82]Munawir Sjadzli, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press), 211.
[83] Tim Penyusun MKD, *Ilmu Kalam*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersedia tunduk kepada keputusan dari dua arbitrator dalam penyelesaian sengketa antara dia dan pihak pemberontak Mu'awiyah.[84]

Bibit pertama dari partai khawarij , yaitu sekelompok tentara Ali yang tidak menyetujui peletakan senjata pada waktu perang siffin. Terjadilah sengketa antara Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan, karena perbedaan pendapat itu tidak bisa dikompromikan, maka kalangan pendukung Muawiyah mengambil keputusan yaitu keluar dari barisan Ali dengan membawa12.000 pengikut.[85]

Tentang sikap dan pandangan politik khawarij secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka mengakui keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman pada tahun-tahun pertama mereka memerintah, dan Ali sampai mereka menerima baik keputusan arbitrator. Dalam hal ini khalifah mereka berhaluan sangat demokratis. Menurut mereka jabatan khalifah itu terbuka bagi tiap orang laki-laki muslimyang berkebangsaan Arab tertentu. Selanjutnya, menurut mereka kalau seorang khalifah telah dipilih dan dibaiat maka tidak dibenarkan dia turun tahta. Tetapi kalau dia menyeleweng, bila dirasa perlu diturunkan dari jabatannya, dan bahkan dapat dibunuh.

Setelah banyak orang Islam bukan Arab menggabungkan diri dengan barisan khawarij maka terjadi banyak perubahan terhadap syarat pertama untuk dapat menduduki jabatan khalifah. Calon khalifah tidak lagi harus orang laki-laki muslim yang berbangsa Arab dan merdeka. Tiap laki-

[84]Ibid., 25.
[85]Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Gurabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki muslim yang mampu berlaku adil dapat mendudukikursi khalifah. Dengan adanya perubahan tersebut, menurut khawarij jabatan khalifah terbuka bagi tiap laki-laki muslim, baik yang merdeka atau budak.[86]

3. Kelompok Amawiyyah

Perang siffin yang terjadi pada tahun 37 H yang akhirnya berujung pada peristiwa tahkim.setelah diadakan perundingan pihak Muawiyah telah menghianati hasil perundingan tersebut, dan dengan demikian pihak Ali merasa kecewa dan dirugikan. Kekecewaan tersebut dialami oleh sebagian pendukung Ali, sehingga mereka mengundurkan diri dari barisan Ali dan membangun kelompok baru, yang dikenal dengan kelompok khawarij. Sedangkan kelompok Muawiyah yang berhasil memenangkan tahkim tersebut akhirnya mereka membangun sebuah kerajaan baru yang dinamakan dinasti Umayyah, setelah meninggalnya Ali akibat kekejaman dari kelompok khawarij.

Setelah Ali bin Abi Thalib wafat, dianggap berakhirlah era khulafaur Rasyidin, dan berakhir pula tradisipemilihanjabatan kepala Negara melalui musyawarah. Tokoh yang naik panggung politik dan pemerintahan setelah itu adalah Muawiyah bin Abi Sufyan yang sebelumnya menjabat sebagai gubernur wilayah Syam. Dialah pendiri dan khalifah pertama dinasti umayyah. Terbentuknya dinastik ini dan Muawiyah sendiri memangku jabatan khalifah tidak melalui musyawarah lagi atau atas persetujuan tokoh-tokoh masyarakat.

[86]Sjadzali, *Islamdan Tata Negara* 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah dikenal seorang politikus dan administrator yang handal. Umar bin Khattab sendiri pernah menilainya sebagai seorang yang cakap dalam urusan politik pemerintahan. Ia juga dikenal sebagai seorang negarawan yang ahli bersiasat, ahli dalam merancang taktik dan strategi disamping kegigihan dan keuletan serta kesediaannya menempuh segala cara dalam berjuang, untuk mencapai cita-citanya. Dengan kemampuan itu Muawiyah telah mampu merekruttokoh-tokoh masyarakat, politikus dan teknokrat-teknokrat handal untuk memperkuat posisi kepemimpinannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id